



Permainan Bahasa dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis: Perspektif Wittgenstein

Sukarni^{1*}, Andi Muh. Taufiq²

^{1) 2)} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bone

sukarnipondangsmpn4@gmail.com¹, anditaufiq78@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis permainan bahasa (*language games*) dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis melalui perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. Penelitian bertujuan mengungkap bentuk permainan bahasa dan mekanisme pembentukan makna tuturan tokoh berdasarkan konteks religius, sosial, dan moral dalam teks sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data penelitian berupa dialog, monolog, dan fragmen narasi yang dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konsep *language games*, *rules*, dan *form of life*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen tidak berfungsi sebagai medium naratif yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk konflik dan kritik ideologis dalam teks. Penelitian menemukan empat bentuk permainan bahasa, yaitu religius-ritual, praktis-etis, satir-evaluatif, dan reflektif-interogatif. Benturan antara permainan bahasa religius dan praktis-etis menyebabkan terjadinya pergeseran makna kesalehan dari orientasi ritual individual menuju tanggung jawab sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna bahasa dalam karya sastra bersifat kontekstual dan dibentuk melalui praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial tokoh. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan perspektif *language games* Wittgenstein untuk menjelaskan mekanisme pembentukan makna dan benturan ideologis dalam sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sastra yang selama ini lebih dominan menggunakan pendekatan struktural, moral, dan tematik.

Kata Kunci : Filsafat Bahasa, Permainan Bahasa, Wittgenstein, Robohnya Surau Kami, Kritik Sastra

Panduan Sitasi : Sukarni, & Taufiq, A. M. (2026). Permainan Bahasa dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis: Perspektif Wittgenstein. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58-70. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3211>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, representasi realitas, dan konstruksi cara pandang sosial (Ramadani dkk., 2025). Dalam karya sastra, bahasa tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan alur cerita atau menggambarkan tokoh, melainkan menjadi instrumen utama dalam membangun pengalaman estetis, menyampaikan nilai moral, serta merepresentasikan kritik sosial dan ideologis pengarang (Mailani dkk., 2022; Juanda, 2018). Oleh karena itu, bahasa dalam teks sastra tidak dapat dipahami sebagai sistem tanda yang netral dan statis, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup, dinamis, dan dipengaruhi oleh konteks penggunaan. Melalui bahasa, pengarang membangun relasi antara tokoh, konflik, ideologi, dan realitas sosial yang menjadi latar karya sastra.

Pandangan mengenai bahasa sebagai praktik sosial semakin berkembang dalam kajian sastra kontemporer yang menempatkan karya sastra sebagai arena pertarungan makna dan ideologi. Bahasa sastra tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami hubungan antara manusia, masyarakat, dan nilai kehidupan (Rahmi dkk., 2017; Yulianti & Wibowo, 2019). Selain itu, bahasa memiliki fungsi penting dalam menginternalisasi nilai moral dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat (Siregar dkk., 2023). Dengan demikian, makna bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Salah satu karya sastra Indonesia yang memperlihatkan kompleksitas penggunaan bahasa sebagai medium kritik sosial dan religius adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Cerpen ini dikenal luas sebagai karya yang menghadirkan kritik tajam terhadap praktik keberagamaan masyarakat yang lebih menekankan kesalahan ritual daripada tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Konflik dalam cerpen dibangun melalui dialog dan narasi yang sarat ironi, sindiran, serta pertentangan nilai moral. Bahasa yang digunakan tokoh-tokohnya tidak hadir secara netral, tetapi merefleksikan cara berpikir, keyakinan, dan posisi ideologis tertentu dalam memandang hubungan antara Tuhan, manusia, dan kehidupan sosial. Kritik yang disampaikan Navis bahkan dianggap sebagai bentuk gugatan terhadap pola pikir religius masyarakat yang cenderung mekanistik dan individualistik (Ramadani, 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan konflik dan pembongkaran makna dalam teks.

Kajian terhadap *Robohnya Surau Kami* selama ini umumnya dilakukan melalui pendekatan sastra konvensional, seperti kritik moral, sosiologi sastra, analisis struktural, maupun kajian tematik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan sosial dan religius yang terkandung dalam cerpen, khususnya terkait kritik terhadap kemiskinan, kemunafikan, dan praktik keberagamaan masyarakat (Prasetyo, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan bahasa sebagai alat penyampai makna yang bersifat statis dan belum secara mendalam membahas bagaimana makna tuturan dibentuk melalui konteks penggunaannya. Akibatnya, dinamika bahasa sebagai praktik sosial yang menentukan arah konflik dan pembentukan makna dalam teks belum memperoleh perhatian yang memadai. Hal inilah yang menjadi dasar penting perlunya pendekatan baru yang tidak hanya membaca isi cerita, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa bekerja dalam membentuk makna dan kritik ideologis dalam teks sastra.

Dalam perkembangan penelitian bahasa dan sastra mutakhir, perhatian terhadap bahasa sebagai praktik sosial mulai berkembang melalui berbagai pendekatan linguistik, semantik budaya, dan analisis wacana. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam teks naratif sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologis penuturnya (Surjowati dkk., 2024; Kadri dkk., 2024). Dalam kajian sastra, ironi dan makna kontekstual juga banyak digunakan sebagai strategi penyampaian kritik sosial dan religius (Julian & Saryanti, 2024; Setiawan, 2022). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek stilistika, semantik budaya, dan analisis wacana kritis, serta belum secara eksplisit menggunakan perspektif filsafat bahasa untuk menjelaskan mekanisme pembentukan makna dalam teks sastra.

Keterbatasan pendekatan-pendekatan sebelumnya menunjukkan bahwa analisis terhadap bahasa sastra tidak cukup dilakukan hanya melalui pembacaan struktural atau tematik. Bahasa dalam karya sastra bekerja secara kontekstual dan memperoleh makna melalui praktik penggunaannya dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan perspektif yang mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan bahkan dipertentangkan melalui penggunaan bahasa dalam teks sastra. Dalam konteks inilah filsafat bahasa menjadi relevan sebagai pendekatan analisis. Filsafat bahasa modern memandang bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaan, relasi

sosial, dan praktik komunikasi manusia (Lycan, 2008). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar sistem simbol, tetapi juga praktik sosial yang menentukan cara manusia memahami realitas dan membangun legitimasi makna.

Salah satu konsep penting dalam filsafat bahasa yang dapat digunakan untuk memahami mekanisme pembentukan makna adalah konsep *language games* (permainan bahasa) yang dikemukakan Ludwig Wittgenstein. Menurut Wittgenstein, makna bahasa tidak terletak pada definisi leksikal semata, melainkan pada cara bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*meaning is use*) (Wibowo, 2022). Setiap komunitas memiliki aturan main bahasa (*rules*) dan bentuk kehidupan (*form of life*) tertentu yang menentukan bagaimana suatu ujaran dipahami dan dianggap benar atau bermakna (Wittgenstein, 2009; Kasanova, 2025). Dengan demikian, makna sebuah tuturan selalu terikat pada konteks sosial dan praktik kehidupan penggunaannya. Perspektif ini memungkinkan bahasa dipahami bukan sebagai struktur yang otonom, tetapi sebagai aktivitas sosial yang bergerak secara dinamis mengikuti konteks penggunaannya.

Penerapan konsep permainan bahasa dalam kajian sastra memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tuturan tokoh berfungsi dalam konteks tertentu dan bagaimana perubahan konteks memengaruhi pembentukan makna. Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, benturan antara bahasa religius yang ritualistik dengan bahasa moral-sosial yang menekankan tanggung jawab kemanusiaan menjadi pusat konflik naratif. Tokoh-tokoh dalam cerpen menggunakan bahasa berdasarkan aturan main yang mereka yakini, sehingga perubahan konteks secara langsung mengubah legitimasi makna tuturan mereka. Bahasa religius yang pada awalnya dianggap merepresentasikan kesalehan justru kehilangan legitimasi maknanya ketika dihadapkan pada tuntutan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, konflik dalam cerpen ini tidak hanya terjadi pada tingkat peristiwa, tetapi juga pada benturan permainan bahasa yang melandasi cara tokoh memahami realitas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek moral, sosial, atau struktural teks, penelitian ini memfokuskan perhatian pada mekanisme pembentukan makna melalui perspektif filsafat bahasa Wittgenstein. Penelitian ini memosisikan bahasa sebagai pusat pembentukan makna yang menentukan arah konflik dan kritik ideologis dalam teks sastra. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan konsep *language games* untuk membedah mekanisme benturan makna antara bahasa ritual dan bahasa praktis-etis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan isi kritik sosial pengarang, tetapi juga mengungkap bagaimana kritik tersebut dibangun melalui praktik penggunaan bahasa yang kontekstual dan ideologis.

Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sastra interdisipliner, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran sastra Indonesia. Integrasi antara filsafat bahasa dan kritik sastra dapat membantu pembaca memahami teks sastra secara lebih kritis, kontekstual, dan reflektif, karena pemaknaan karya sastra tidak cukup dilakukan melalui pembacaan tekstual semata, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologi yang membentuk penggunaan bahasa dalam teks (Lailiyah & Widodo, 2025; Octafiona, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia sekaligus memperluas penggunaan perspektif filsafat bahasa dalam kajian sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk permainan bahasa yang terdapat dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis; dan (2) bagaimana konteks penggunaan bahasa memengaruhi pembentukan makna tuturan tokoh dalam cerpen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan penggunaan bahasa dalam karya sastra secara mendalam berdasarkan konteks sosial, religius, dan moral yang melatarinya (Sugiyono, 2019; Ratna, 2015). Metode deskriptif interpretatif digunakan untuk mengungkap bagaimana makna tuturan tokoh dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dibentuk melalui praktik penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memandang bahasa bukan sebagai struktur yang statis, melainkan sebagai praktik sosial yang dinamis dan kontekstual (Nurholis dkk., 2025).

Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan judul yang sama. Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi dialog, monolog, dan fragmen narasi yang merepresentasikan praktik penggunaan bahasa dalam teks. Unit analisis penelitian difokuskan pada tuturan tokoh dan bagian narasi yang menunjukkan adanya pembentukan makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa.

Pemilihan data dilakukan secara purposive berdasarkan relevansinya dengan konsep *language games* (permainan bahasa) Ludwig Wittgenstein. Data dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) tuturan yang menunjukkan hubungan antara bahasa dan konteks sosial atau religius; (2) tuturan yang mengandung ironi, satire, sindiran, atau pertentangan makna; (3) tuturan yang memperlihatkan perubahan makna akibat perubahan konteks penggunaan; dan (4) narasi yang menunjukkan benturan antara bahasa religius dan bahasa moral-sosial. Kriteria tersebut digunakan agar data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan praktik permainan bahasa dalam teks sastra (Boeriswati dkk., 2024).

Konsep permainan bahasa dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga indikator analisis. Pertama, konteks situasional, yaitu kondisi sosial, religius, dan relasi antarpartisipan ketika tuturan diproduksi. Kedua, aturan main bahasa (*rules*), yaitu norma, keyakinan, atau konvensi yang mendasari penggunaan istilah dan cara bertutur tokoh dalam teks. Ketiga, bentuk kehidupan (*form of life*), yaitu latar ideologis, budaya, dan cara hidup tokoh yang memengaruhi legitimasi makna tuturan. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat bagaimana makna bahasa dibentuk secara kontekstual sesuai perspektif filsafat bahasa Wittgenstein.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca teks cerpen secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi tuturan serta fragmen narasi yang memenuhi kriteria permainan bahasa. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kategori permainan bahasa yang muncul dalam teks.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga langkah utama. Pertama, tahap identifikasi, yaitu menyeleksi dan menandai satuan lingual yang merepresentasikan permainan bahasa dalam cerpen. Kedua, tahap klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk permainan bahasa, seperti permainan bahasa religius-ritual, permainan bahasa moral-sosial, permainan bahasa satir-evaluatif, dan permainan bahasa reflektif. Ketiga, tahap interpretasi, yaitu menafsirkan hubungan antara konteks penggunaan bahasa, aturan main bahasa, dan pembentukan makna tuturan berdasarkan perspektif *language games* Ludwig Wittgenstein. Pada tahap ini, analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana perubahan konteks memengaruhi legitimasi makna dan memunculkan konflik ideologis dalam teks.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, validasi data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori (Husnullail & Jailani, 2024). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan pembacaan berulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi interpretasi data. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan perspektif filsafat bahasa Wittgenstein dan kajian sastra

kontekstual dalam proses analisis. Perspektif filsafat bahasa digunakan untuk menjelaskan mekanisme pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, sedangkan kajian sastra kontekstual digunakan untuk memahami hubungan antara tuturan tokoh, konflik naratif, dan kritik sosial dalam teks. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, ideologis, dan sastra secara interdisipliner (Nubari dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Permainan Bahasa dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis tidak hanya digunakan sebagai medium penyampaian cerita, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk konflik, kritik ideologis, dan arah pemaknaan dalam teks. Berdasarkan analisis terhadap dialog tokoh dan fragmen narasi, ditemukan bahwa makna bahasa dalam cerpen bersifat kontekstual dan berubah sesuai situasi religius, sosial, dan moral yang melatarinya. Analisis juga menunjukkan adanya beberapa bentuk permainan bahasa (*language games*) yang saling berinteraksi dalam membangun konflik cerita, yaitu permainan bahasa religius-ritual, permainan bahasa praktis-etis, permainan bahasa satir-evaluatif, dan permainan bahasa reflektif-interogatif.

Keempat bentuk permainan bahasa tersebut memperlihatkan bahwa konflik utama dalam cerpen tidak hanya dibangun melalui peristiwa naratif, tetapi juga melalui benturan cara tokoh memahami makna kesalehan, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk memperjelas bentuk permainan bahasa yang ditemukan, hasil klasifikasi data disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Permainan Bahasa dalam Cerpen *Robohnya Surau Kami*

No	Bentuk Permainan Bahasa	Konteks Penggunaan	Contoh Tuturan	Makna yang Dibentuk
1	Religius-Ritual	Kesalehan individual dan aktivitas ibadah	"Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya."	Kesalehan dipahami sebagai pengabdian total kepada Tuhan
2	Praktis-Etis	Tanggung jawab sosial dan kemanusiaan	"Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri."	Kesalehan diukur melalui kepedulian sosial
3	Satir-Evaluatif	Kritik terhadap pola keberagaman masyarakat	"Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh."	Kritik terhadap religiusitas yang pasif dan individualistik
4	Reflektif-Interogatif	Krisis keyakinan dan kegelisahan batin	"Terkutukkah perbuatanku?"	Keraguan terhadap legitimasi makna ibadah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap permainan bahasa memiliki konteks penggunaan dan orientasi makna yang berbeda. Perbedaan tersebut kemudian membentuk pertentangan nilai yang menjadi dasar konflik dalam cerpen.

1. Permainan Bahasa Religius-Ritual

Permainan bahasa religius-ritual merupakan bentuk permainan bahasa yang paling dominan dalam cerpen. Bentuk ini tampak melalui tuturan yang menempatkan ibadah sebagai pusat orientasi kehidupan tokoh. Tokoh Kakek digambarkan sebagai sosok yang mengabdikan hidupnya untuk aktivitas religius dan memandang ibadah sebagai bentuk penghambaan tertinggi kepada Tuhan.

Hal tersebut tampak pada tuturan berikut.

“Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk membangun identitas kesalehan tokoh melalui aktivitas ritual keagamaan. Pengulangan kata *aku* dalam tuturan memperlihatkan penegasan identitas diri sebagai pribadi yang taat beribadah. Sementara itu, diksi seperti *bersuci*, *sembahyang*, dan *Kitab-Nya* membentuk ruang makna religius yang menempatkan hubungan individual dengan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup.

Permainan bahasa religius-ritual juga tampak pada pengakuan Haji Saleh ketika berhadapan dengan Tuhan dalam cerita yang disampaikan Ajo Sidi.

“Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.”

Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa religius sebagai sarana legitimasi moral. Tokoh menggunakan bahasa untuk menegaskan bahwa dirinya telah menjalankan kewajiban religius secara penuh. Dalam konteks ini, keselamatan dipahami sebagai hasil dari intensitas ibadah dan kepatuhan individual terhadap Tuhan.

Selain membangun identitas kesalehan, permainan bahasa religius-ritual juga memperlihatkan adanya pembatasan ruang makna pada kehidupan tokoh. Aktivitas ibadah ditempatkan sebagai pusat orientasi hidup, sementara realitas sosial di luar praktik ritual cenderung diabaikan. Hal tersebut tampak pada pengakuan Kakek berikut.

“Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian religius dipahami sebagai pelepasan diri dari kepentingan duniawi dan kehidupan sosial. Dengan demikian, permainan bahasa religius-ritual dalam cerpen membentuk pola pemaknaan yang bersifat individualistik dan berorientasi pada kesalehan personal.

2. Permainan Bahasa Praktis-Etis

Selain permainan bahasa religius-ritual, penelitian juga menemukan permainan bahasa praktis-etis yang menempatkan tanggung jawab sosial sebagai ukuran utama moralitas. Permainan bahasa ini muncul ketika praktik keberagamaan tokoh mulai dipertentangkan dengan kondisi sosial masyarakat. Bentuk permainan bahasa praktis-etis tampak pada tuturan malaikat kepada Haji Saleh berikut.

“Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya.”

Tuturan tersebut menunjukkan perubahan orientasi makna secara signifikan. Jika sebelumnya keselamatan dipahami melalui intensitas ibadah ritual, maka dalam konteks ini keselamatan dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan keluarga. Bahasa tidak lagi bergerak dalam ruang ritual individual, tetapi masuk ke dalam ruang moral-sosial yang menuntut kepedulian terhadap sesama.

Permainan bahasa praktis-etis juga tampak pada dialog Tuhan dengan Haji Saleh mengenai kondisi masyarakat di negerinya.

“Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengevaluasi sikap sosial masyarakat yang hanya berorientasi pada ibadah individual tanpa disertai usaha sosial yang nyata. Diksi seperti *malas*, *tidak mengeluarkan peluh*, dan *tidak membanting tulang* memperlihatkan bahwa kerja dan tanggung jawab sosial dipandang sebagai bagian penting dari moralitas manusia.

Kemunculan permainan bahasa praktis-etis memperlihatkan adanya orientasi makna yang berbeda dengan permainan bahasa religius-ritual. Jika permainan bahasa religius menempatkan hubungan individual dengan Tuhan sebagai pusat makna, maka permainan bahasa praktis-etis menempatkan relasi sosial dan tanggung jawab kemanusiaan sebagai dasar legitimasi moral. Perbedaan orientasi tersebut kemudian menjadi sumber utama konflik dalam cerpen.

3. Permainan Bahasa Satir-Evaluatif

Permainan bahasa satir-evaluatif digunakan pengarang sebagai sarana kritik terhadap pola keberagamaan dan kondisi sosial masyarakat. Bentuk permainan bahasa ini tampak melalui tuturan yang mengandung ironi, sindiran, dan evaluasi moral terhadap perilaku tokoh maupun masyarakat dalam cerita. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menggugat cara pandang yang dianggap keliru dalam memahami hubungan antara ibadah dan kehidupan sosial.

Salah satu bentuk permainan bahasa satir-evaluatif tampak pada tuturan Tuhan berikut.

“Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang.”

Tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa yang bersifat evaluatif dan satir terhadap praktik keberagamaan yang hanya berpusat pada ritual individual. Penggunaan frasa *tidak mengeluarkan peluh* dan *tidak membanting tulang* membangun ironi bahwa ibadah dijadikan jalan paling mudah untuk memperoleh keselamatan tanpa disertai kerja dan tanggung jawab sosial. Permainan bahasa satir-evaluatif juga tampak pada dialog Tuhan mengenai kondisi negeri yang kaya tetapi masyarakatnya hidup dalam kemiskinan.

“Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara potensi kekayaan negeri dan sikap masyarakat yang tidak memanfaatkan kekayaan tersebut secara produktif. Bahasa digunakan untuk membangun kritik sosial terhadap mentalitas pasif yang hanya menyerahkan kehidupan pada praktik ritual tanpa usaha sosial yang nyata.

Selain itu, unsur satir dalam cerpen juga terlihat melalui penggambaran perilaku tokoh-tokoh yang merasa paling saleh karena rajin beribadah, tetapi justru gagal memahami makna kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Kritik tersebut tampak ketika Haji Saleh dan kelompoknya memprotes keputusan Tuhan karena merasa telah menjadi umat paling taat.

“Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu.”

Tuturan tersebut memperlihatkan adanya nada ironi dalam penggunaan bahasa religius. Tokoh menggunakan bahasa pujian dan pengagungan kepada Tuhan untuk membenarkan dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama justru memperlihatkan sikap egoistis dan merasa paling benar. Dalam konteks ini, permainan bahasa satir-evaluatif berfungsi sebagai sarana kritik ideologis terhadap religiusitas yang hanya menekankan simbol dan ritual formal.

Melalui permainan bahasa satir-evaluatif, pengarang membangun kritik sosial secara tidak langsung melalui pertentangan makna dan penggunaan bahasa yang ironis. Bahasa tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium evaluasi moral terhadap pola pikir masyarakat yang memisahkan kesalehan religius dari tanggung jawab sosial.

4. Permainan Bahasa Reflektif-Interogatif

Permainan bahasa reflektif-interogatif muncul ketika tokoh mengalami krisis keyakinan dan mulai mempertanyakan legitimasi makna yang selama ini diyakininya. Bentuk permainan bahasa ini ditandai oleh penggunaan tuturan interogatif yang menunjukkan kegelisahan, keraguan, dan refleksi batin tokoh terhadap konsep kesalehan yang dianutnya.

Bentuk permainan bahasa reflektif-interogatif tampak pada tuturan Kakek berikut.

“Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?”

Tuturan tersebut menunjukkan perubahan bentuk bahasa dari afirmatif menuju interogatif. Jika sebelumnya bahasa digunakan untuk menegaskan keyakinan religius dan identitas kesalehan tokoh, maka pada bagian ini bahasa berubah menjadi sarana refleksi dan keraguan. Penggunaan bentuk tanya memperlihatkan bahwa tokoh mulai mempertanyakan kembali makna ibadah yang selama ini diyakininya sebagai jalan keselamatan.

Permainan bahasa reflektif-interogatif juga tampak ketika Haji Saleh mempertanyakan keputusan Tuhan setelah dirinya dimasukkan ke neraka.

“Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya keguncangan makna dalam diri tokoh. Bahasa yang sebelumnya digunakan untuk membangun kepastian religius berubah menjadi bahasa yang dipenuhi ketidakpastian dan kegelisahan. Tokoh mulai menyadari bahwa praktik ibadah yang selama ini dianggap benar ternyata tidak cukup untuk memperoleh legitimasi moral.

Selain menunjukkan krisis keyakinan, permainan bahasa reflektif-interogatif juga memperlihatkan perubahan hubungan tokoh dengan bahasa religius yang selama ini digunakannya. Tokoh tidak lagi menggunakan bahasa untuk menegaskan kebenaran, tetapi untuk mempertanyakan kembali nilai dan makna dari tindakan yang telah dijalankannya sepanjang hidup.

Kemunculan permainan bahasa reflektif-interogatif menjadi penutup konflik dalam cerpen sekaligus memperlihatkan perubahan cara tokoh memahami konsep kesalehan. Bahasa yang pada awal cerita berfungsi sebagai legitimasi moral akhirnya berubah menjadi medium refleksi atas kegagalan memahami hubungan antara ibadah dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, permainan bahasa reflektif-interogatif memperlihatkan bahwa makna dalam cerpen bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial dan ideologis yang melatarinya.

Pembentukan Makna dan Benturan Permainan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* tidak dibentuk secara tetap dan tunggal, melainkan muncul melalui konteks penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ludwig Wittgenstein (2009) bahwa makna bahasa terletak pada penggunaannya (*meaning is use*). Dalam cerpen ini, setiap tokoh menggunakan bahasa berdasarkan aturan main (*rules*) dan bentuk kehidupan (*form of life*) yang melatarbelakangi cara mereka memahami kesalehan, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Akibatnya, makna yang tampak benar dalam satu konteks permainan bahasa dapat kehilangan legitimasi ketika dihadapkan pada konteks permainan bahasa yang lain.

Permainan bahasa religius-ritual dalam cerpen membentuk makna kesalehan sebagai hubungan individual antara manusia dan Tuhan. Makna tersebut tampak melalui tuturan Kakek dan Haji Saleh yang menempatkan ibadah ritual sebagai pusat kehidupan. Aktivitas seperti sembahyang, membaca

kitab, memuji Tuhan, dan hidup di surau dipahami sebagai bentuk pengabdian tertinggi kepada Tuhan. Dalam konteks ini, bahasa religius digunakan untuk membangun identitas moral tokoh sebagai manusia saleh dan taat beragama.

Makna kesalehan yang dibangun melalui permainan bahasa religius-ritual kemudian mengalami benturan dengan permainan bahasa praktis-etis. Dalam permainan bahasa praktis-etis, kesalehan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai intensitas ibadah individual, tetapi sebagai tanggung jawab sosial terhadap kehidupan masyarakat. Benturan tersebut tampak ketika Tuhan dan malaikat mempertanyakan sikap Haji Saleh yang terlalu mementingkan ibadah ritual, tetapi melupakan kehidupan kaumnya sendiri. Perubahan konteks penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan bahwa makna kesalehan dalam cerpen bersifat kontekstual. Pada awalnya, ibadah dipahami sebagai bentuk utama pengabdian kepada Tuhan. Akan tetapi, ketika bahasa religius ditempatkan dalam konteks sosial dan kemanusiaan, makna tersebut berubah dan kehilangan legitimasi moralnya.

Temuan tersebut memperkuat pandangan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya (Yulianti & Wibowo, 2019). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa makna bahasa dalam teks sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, melainkan juga dibentuk melalui benturan aturan main bahasa yang berbeda. Dengan demikian, konflik dalam cerpen tidak hanya terjadi pada tingkat tema atau pesan moral, tetapi juga pada tingkat penggunaan bahasa yang menentukan legitimasi makna tuturan tokoh.

Dalam perspektif Wittgenstein (2009), perubahan makna tersebut terjadi karena aturan main bahasa yang digunakan juga berubah. Bahasa religius yang semula sah dalam konteks ritual individual menjadi tidak memadai ketika digunakan untuk menjawab persoalan sosial dan kemanusiaan. Benturan permainan bahasa dalam cerpen juga memperlihatkan adanya pertentangan antara kesalehan simbolik dan kesalehan sosial. Tokoh-tokoh seperti Haji Saleh memandang keselamatan sebagai hasil dari ritual keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus. Akan tetapi, Tuhan justru menilai moralitas manusia berdasarkan kebermanfaatannya bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa makna religius tidak dapat dilepaskan dari praktik kehidupan sosial yang melatarinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa teks sastra religius sering digunakan sebagai medium kritik terhadap praktik keberagamaan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya menelaah kritik sosial dalam isi cerita, tetapi juga mengungkap mekanisme pembentukan kritik tersebut melalui permainan bahasa. Perspektif *language games* memungkinkan kritik religius dalam cerpen dipahami sebagai benturan antara bahasa ritual dan bahasa moral-sosial yang menghasilkan perubahan legitimasi makna.

Selain membentuk konflik makna, permainan bahasa dalam cerpen juga menjadi sarana kritik ideologis pengarang terhadap pola keberagamaan masyarakat. Kritik tersebut tampak melalui permainan bahasa satir-evaluatif yang digunakan untuk menggugat religiusitas yang pasif, individualistik, dan tidak produktif secara sosial. Tuturan seperti "*Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh*" merepresentasikan ironi terhadap masyarakat yang memisahkan ibadah dari kerja dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ini, satire tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai bentuk permainan bahasa yang menghasilkan evaluasi moral terhadap cara berpikir masyarakat. Pengarang menggunakan pertentangan antara negeri yang kaya dan masyarakat yang melarat untuk memperlihatkan kegagalan manusia dalam memaknai ajaran agama secara sosial. Kritik tersebut

memperlihatkan bahwa religiusitas yang hanya berorientasi pada ritual individual justru dapat melahirkan sikap egoistis dan ketidakpedulian terhadap penderitaan sosial.

Temuan ini memperluas hasil penelitian Julian dan Saryanti (2024) mengenai penggunaan ironi dan makna implisit dalam teks sastra. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek stilistika dan gaya bahasa, penelitian ini menunjukkan bahwa ironi dalam cerpen juga bekerja sebagai praktik permainan bahasa yang membentuk kritik ideologis. Dengan demikian, satire dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membangun pertentangan makna.

Permainan bahasa reflektif-interogatif kemudian menjadi titik balik perubahan makna dalam cerpen. Ketika Kakek mulai mempertanyakan, "*Terkutukkah perbuatanku?*", bahasa religius yang sebelumnya digunakan untuk membangun keyakinan berubah menjadi medium refleksi dan kegelisahan. Perubahan bentuk tuturan dari afirmatif menuju interogatif memperlihatkan runtuhnya kepastian makna yang selama ini diyakini tokoh. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi menjadi alat legitimasi moral, tetapi menjadi ruang pergulatan batin terhadap makna kesalehan itu sendiri.

Krisis makna yang dialami tokoh menunjukkan bahwa permainan bahasa dalam cerpen tidak berjalan secara stabil, melainkan saling bertabrakan dan memunculkan negosiasi makna baru. Tokoh Kakek mengalami kehancuran psikologis karena aturan main bahasa religius yang selama ini diyakininya ternyata tidak memperoleh legitimasi dalam konteks moral-sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada bentuk kehidupan yang melatarbelakanginya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep *language games* Wittgenstein relevan digunakan dalam kajian sastra, khususnya untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui praktik penggunaan bahasa dalam teks. Cerpen *Robohnya Surau Kami* memperlihatkan bahwa konflik sastra tidak hanya dibangun melalui alur dan peristiwa, tetapi juga melalui benturan aturan main bahasa yang digunakan tokoh dalam memahami realitas. Dengan demikian, bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipahami sebagai struktur yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu.

Selain memperlihatkan relevansi perspektif Wittgenstein dalam kajian sastra, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan filsafat bahasa mampu membuka pembacaan yang lebih kontekstual terhadap karya sastra Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya memusatkan perhatian pada aspek struktural, moral, dan tematik cerpen *Robohnya Surau Kami* (Prasetyo, 2021), sedangkan penelitian ini menempatkan bahasa sebagai arena pembentukan konflik dan negosiasi makna. Oleh karena itu, pendekatan *language games* memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara bahasa, ideologi, dan kritik sosial dalam karya sastra.

Dengan demikian, permainan bahasa dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* memperlihatkan bahwa makna kesalehan tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan dibentuk melalui konteks sosial serta praktik kehidupan yang melatarinya. Benturan antara bahasa religius-ritual dan bahasa praktis-etis menunjukkan adanya pergeseran orientasi makna dari kesalehan individual menuju tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, cerpen karya A. A. Navis tidak hanya menghadirkan kritik terhadap pola keberagamaan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi arena pertarungan ideologi dan legitimasi moral. Oleh karena itu, perspektif *language games* Wittgenstein memungkinkan karya sastra dipahami sebagai praktik sosial yang membangun, mempertentangkan, dan merekonstruksi makna melalui penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan tertentu.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis mengandung berbagai bentuk permainan bahasa (*language games*) yang membentuk konflik dan arah pemaknaan dalam teks. Bentuk permainan bahasa yang ditemukan meliputi permainan bahasa religius-ritual, praktis-etis, satir-evaluatif, dan reflektif-interogatif. Setiap permainan bahasa memiliki konteks penggunaan dan aturan makna yang berbeda sehingga membentuk pertentangan nilai dalam memahami kesalahan, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa makna dalam cerpen tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui konteks penggunaan bahasa sebagaimana dikemukakan Ludwig Wittgenstein dalam konsep *meaning is use*. Bahasa religius yang pada awalnya dimaknai sebagai bentuk pengabdian individual kepada Tuhan mengalami perubahan legitimasi ketika dihadapkan pada konteks sosial dan kemanusiaan. Benturan antara permainan bahasa religius-ritual dan praktis-etis menunjukkan adanya pergeseran orientasi makna dari kesalahan individual menuju tanggung jawab sosial.

Selain membangun konflik makna, permainan bahasa dalam cerpen juga berfungsi sebagai sarana kritik ideologis terhadap pola keberagaman yang individualistik dan pasif secara sosial. Melalui satire, ironi, dan refleksi interogatif, pengarang memperlihatkan bahwa pemisahan antara ibadah dan tanggung jawab sosial dapat melahirkan krisis moral dan kegagalan memahami makna religius secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membangun, mempertentangkan, dan merekonstruksi makna dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perspektif *language games* Wittgenstein relevan digunakan dalam kajian sastra Indonesia, khususnya untuk menjelaskan hubungan antara bahasa, ideologi, dan pembentukan makna dalam teks sastra. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru dalam membaca karya sastra Indonesia secara lebih kontekstual dan interdisipliner.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kajian mengenai permainan bahasa (*language games*) dalam karya sastra masih memiliki ruang pengembangan yang luas, khususnya dalam penelitian sastra Indonesia berbasis filsafat bahasa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada cerpen, tetapi juga novel, drama, maupun puisi yang memiliki kompleksitas penggunaan bahasa dan konflik ideologis yang beragam.

Selain itu, pendekatan filsafat bahasa dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, pragmatik sastra, hermeneutika, maupun semiotika agar pembacaan terhadap pembentukan makna dalam karya sastra menjadi lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian secara komparatif dengan membandingkan permainan bahasa dalam beberapa karya sastra Indonesia yang mengangkat tema religius, sosial, dan kemanusiaan.

Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pengajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Perspektif *language games* Wittgenstein dapat membantu peserta didik memahami bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial, refleksi ideologis, dan pembentukan makna dalam kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan konstruktif dalam pengembangan perspektif filsafat bahasa pada artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan teknis maupun diskusi kritis yang sangat membantu dalam penyempurnaan naskah ini hingga layak dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeriswati, E., Rohman, S., Munibi, A. Z., Firdaus, S., Firmansyah, E., CH, H., & Rajaguk-guk, S. B. (2024). Metodologi penelitian bahasa dengan kajian positivisme. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 11(2), 192–212.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Juanda, J. (2018). Pembentukan karakter peserta didik melalui sastra anak berbasis lokal “Nene Pakande.” In Y. Chanafiah & B. Lubis (Eds.), *Proceedings International Conference on Literature XXVI: Literature and humanity* (pp. 737–744). Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- Julian, H., & Saryanti, E. (2024). Analisis stilistika dalam cerpen Arab modern: Kajian terhadap gaya bahasa dan makna implisit. *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 2(2), 61–76.
- Kadri, W. N., Han, M. I., & Fachruddin, A. (2024). Wacana larangan musik di medsos: Kontestasi tafsir dalil dan latar belakang ideologi tokoh dakwah. *Komsospol*, 4(2), 109–123.
- Kasanova, R. (2025). *Filsafat bahasa*. CV Eureka Media Aksara.
- Lailiyah, S., & Widodo, J. (2025). Telaah kritis terhadap substansi tesis representasi identitas dalam novel *Lampuki*. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 351–365.
- Lycan, W. G. (2008). *Philosophy of language: A contemporary introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Navis, A. A. (2010). *Robohnya Surau Kami*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nubari, F. M. N., Mulyadi, A., Aiswara, L., Sulistiawati, S., & Prayogi, A. (2025). Implementasi harmonisasi ilmu: Kajian prinsip, pendekatan, dan langkah strategis integrasi keilmuan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 10117–10130.
- Nurholis, U., Mustofa, A., Nurjaman, N., Al Hamdani, D., & Rizal, S. S. (2025). Kurikulum tersirat pendidikan Islam dalam sastra dan film Indonesia. *Salingka*, 22(2), 235–251.
- Octafiona, E. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645–655.
- Prasetyo, H. (2021). Strategi kritik cerpen “Telinga” terhadap Orba: Meninjau struktur produksi dan ideologi teks. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 122–134.
-

- Rahmi, Y., Chaesar, A. S. S., & Kusyani, D. (2017). Peran media sosial terhadap sastra: Kajian hegemoni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadani, A. N. F. (2025). *Sinisme terhadap perilaku berpolitik tokoh dalam cerpen-cerpen terpilih AA Navis*. Universitas Negeri Malang.
- Ramadani, N., Yahya, A. M., Satria, D., Akbar, F., Sabina, A. N. A., & Mulyani, M. E. (2025). Pengaruh bahasa terhadap realitas: Telaah filsafat bahasa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6972–6984.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, T. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough representasi kehidupan religius cerpen Mbah Sidiq karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 256–264.
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., & Parahita, B. N. (2023). The cultural semantics: Internalization of Javanese language local wisdom to prevent moral degradation among students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 455–467.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Surjowati, R., Wirawati, B., Kusnowati, S., Wijaya, W., & Syahputra, B. (2024). The construction of modalities in Indonesian and English folktales. *LINGTERA*, 11(2), 133–144.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep tindak tutur komunikasi*. Bumi Aksara.
- Wittgenstein, L. (2009). *Philosophical investigations* (4th ed., G. E. M. Anscombe, P. M. S. Hacker, & J. Schulte, Eds.). Wiley-Blackwell.
- Yulianti, T., & Wibowo, A. (2019). Bahasa sebagai praktik sosial dalam teks sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45–56.